

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan asuhan keperawatan melalui pengkajian, diagnosis, perencanaan, implemetasi, dan evaluasi dengan maksud memperjelas karena tidak semua yang ada pada teori dapat diterapkan dengan mudah pada kasus yang nyata. Sub bab ini juga membahas antara kasus nyata dengan teori.

4.1 Analisis Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. A usia 77, klien mengatakan lutut sebelah kiri terasa nyeri dengan bengkak kemerahan, nyeri bertambah parah jika digerakkan, terasa seperti ditusuk-tusuk, hilang timbul dengan durasi ± 5 menit, dan skala nyeri 5. Klien juga mengeluh kesemutan pada kedua kaki. Secara objektif, klien tampak tidak nyaman, meringis, kesulitan bergerak, dan berjalan menggunakan alat bantu walker. Tanda vital menunjukkan tekanan darah 150/90 mmHg dan nadi 90 x/menit, menunjukkan kadar asam urat 11,7 mg/dL. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zahro et al., n.d.2024) dalam risetnya ditemukan pasien *gout arthritis* lansia mengalami nyeri lutut skala 5, tampak meringis, dan mengalami kesulitan bergerak sehingga memerlukan alat bantu jalan. Berdasarkan kesesuaian antara data subjektif, objektif, dan literatur, dapat disimpulkan bahwa masalah keperawatan yang ditegakkan adalah Nyeri Kronis berhubungan dengan proses inflamasi pada *gout arthritis*. Kondisi ini memerlukan intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kemampuan mobilitas klien agar aktivitas sehari-hari tidak terganggu.

Nyeri yang dirasakan klien mengeluh nyeri pada lutut kiri disertai bengkak kemerahan, nyeri bertambah parah saat digerakkan, terasa seperti ditusuk-tusuk, hilang timbul ± 5 menit dengan skala nyeri 5. Klien juga tampak meringis, kesulitan bergerak, dan berjalan menggunakan walker. Dari riwayat diet, klien mengaku sering mengonsumsi gorengan dan tidak membatasi makanan tinggi purin. Kebiasaan ini memperberat gejala *gout arthritis* yang dirasakan klien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jamaluddin, 2025) *Gout arthritis* terjadi akibat

penumpukan kristal monosodium urat pada sendi yang memicu peradangan akut dan kronis. Konsumsi makanan tinggi purin seperti gorengan, jeroan, dan makanan berlemak merupakan faktor pencetus utama peningkatan kadar asam urat dan memperparah nyeri sendi, pola makan yang tidak terkontrol pada lansia dapat memperparah nyeri dan gangguan mobilitas pada *gout arthritis*. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widyaningrum, 2023) juga menemukan bahwa pasien *gout arthritis* sering mengalami keterbatasan gerak, nyeri skala sedang-berat, dan memerlukan alat bantu untuk berjalan. Berdasarkan data pengkajian dan teori di atas, masalah keperawatan yang dapat ditegakkan adalah Nyeri Kronis berhubungan dengan proses inflamasi sekunder akibat *gout arthritis*. Kebiasaan klien mengonsumsi gorengan membuat kadar asam urat semakin tinggi sehingga nyeri pada lutut semakin sering kambuh dan terasa lebih berat. Intervensi keperawatan perlu difokuskan pada edukasi diet rendah purin, manajemen nyeri non-farmakologis.

Manajemen nyeri merupakan sebuah solusi agar nyeri pada klien dapat mereda. Intervensi yang dilakukan adalah identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dan skala nyeri, berikan tehnik non farmakologi (Rebusan air daun sirsak), jelaskan strategi meredakan nyeri, dan kolaborasi pemberian analgesik, jika perlu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Empraninta et al., 2025), Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Sulistiyowati, 2023) bahwa tindakan keperawatan bertujuan untuk membantu pasien meredakan nyeri yang dirasakan, serta menurunkan kadar asam urat lansia. Penulis akan melakukan terapi rebusan air daun sirsak untuk dapat mengurangi nyeri lutut sebelah kiri yang dirasakan klien, menjelaskan strategi meredakan nyeri, (misalnya bisa melakukan penerapan rebusan air daun sirsak yang telah diajarkan). Klien harus mengikuti setiap terapi yang diajarkan kadar asam urat turun dan nyeri lutut sebelah kiri berkurang. Implementasi dilakukan selama 5 hari sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun sebelumnya yaitu: memantau TTV klien, mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas, dan skala nyeri, memberikan tehnik non farmakologis dengan terapi rebusan air daun sirsak, dan menjelaskan strategi meredakan nyeri. Menurut (Retnaningsih et al., 2024) pada jurnalnya bahwa dalam penelitiannya

sebelum dilakukan pemberian rebusan air dau sirsak didapatkan beberapa pasien yang belum mengetahui cara mengatasi nyeri dengan teknik non-farmakologis karena kebanyakan dari pasien mengandalkan proses pengobatan secara farmakologi. Terapi pemberian air rebusan dau sirsak dilakukan selama 7 hari dan terbukti mampu menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh klien *gout atritis*. Terapi rebusan air daun sirsak ini dapat di jadikan strategi klien dalam meredakan nyerinya, sehinga klien tidak selalu mengandalkan terapi farmakologi, namun bisa melakukan terapi ini secara mandiri. Evaluasi didapatkan bahwa pada hari pertama setelah dilakukan intervensi, intensitas skala nyeri klien menurun, dari yang awalnya tingkat nyeri skala 5 menjadi skala 4 dengan kadar asam urat 11,7 mg/dl hari kedua belum terdapat perubahan skala nyeri 4 masih tetap 4, dilanjut hari ke tiga dari skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 3, hari ke empat skala nyeri masih 3 dan hari ke lima skala nyeri masih 3 dengan pemeriksaan kadar asam urat 10 mg/dl. Masalah keperawatan nyeri kronis teratasi sebagian, dikarenakan sudah terdapat kriteria hasil yang sudah bisa dicapai. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam pengkajian ini. Pertama, penurunan skala nyeri dan kadar asam urat yang terjadi tergolong minimal. Hal ini diduga karena peneliti tidak dapat memantau secara penuh asupan makanan klien selama 24 jam. Klien masih berpotensi mengonsumsi makanan tinggi purin seperti gorengan yang dapat mempertahankan kadar asam urat tetap tinggi sehingga proses penurunan nyeri menjadi lambat. Kedua, durasi intervensi yang hanya 5 hari dirasa kurang cukup untuk melihat hasil yang optimal pada kasus gout arthritis kronis, mengingat penurunan kadar asam urat dan perbaikan gejala klinis biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan kontrol diet yang ketat. Evaluasi pada pasien gout atritis dengan diagnosis nyeri kronis yaitu mampu menunjukkan: Keluhan nyeri menurun, pasien tidak meringis, frekuensi nadi membaiik, kadar asam urat menurun (PPNI 2018). Terapi rebusan air daun sirsak di lakukan pada klien selama 5 hari berpengaruh terhadap skala nyeri dan kadar asam urat yang klien rasakan.

4.2 Analisis Intervensi Terapi

Penerapan terapi rebusan air daun sirsak ini merupakan bentuk terapi nonfarmakologi yang digunakan untuk mengatasi nyeri yang disebabkan oleh

peningkatan kadar asam urat pada penderita *gout arthritis*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adrian et al., 2024) yang meneliti efek rebusan daun sirsak terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *gout*, di mana setelah diberikan intervensi selama beberapa hari didapatkan penurunan intensitas nyeri yang signifikan (Adrian et al., 2024). Bahwa dalam implementasi keperawatan yang diberikan berupa pemberian rebusan air daun sirsak untuk mengurangi nyeri pada pasien *gout arthritis*, pada pasien 1 sebelum dilakukan implementasi skala nyeri 6 dan turun menjadi 3, pasien kedua awalnya skala nyeri 5 turun menjadi 3, pada pasien 3 yang awalnya skala 6 turun menjadi skala 2, dan terakhir pasien 4 sebelum dilakukan teknik skala nyeri pada pasien yaitu 5 setelah dilakukan turun menjadi skala 3. Terdapat banyak perubahan yang dirasakan klien setelah intervensi terapi rebusan air daun sirsak ini dilakukan, di antaranya penurunan skala nyeri, penurunan kadar asam urat, dan perbaikan kemampuan aktivitas klien.

Hasil pengkajian status fisiologis dari hasil pemeriksaan yaitu kadar asam urat klien 11,7 mg/dl. Perubahan kadar asam urat terjadi setelah 5 hari pemberian intervensi, yaitu klien pertama kadar asam uratnya menjadi 10 mg/dl. Keadaan ini terjadi karena klien dua tidak sepenuhnya dapat dikontrol asupan makanannya sehingga masih mengonsumsi makanan tinggi purin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aminah et al., 2026), yang menyatakan bahwa daun sirsak mengandung senyawa flavonoid dan acetogenin yang memiliki efek antiinflamasi dan dapat membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah. Klien satu dan dua sama-sama terdapat perubahan kadar asam urat, namun yang membedakan adalah selisih perubahannya, di mana penurunan kadar asam urat pada pasien satu lebih besar daripada pasien dua. Klien satu dan klien dua selain mengalami perubahan kadar asam urat, skala nyerinya pun ikut mengalami perubahan. Klien satu skala nyeri awal 5 menurun menjadi 3 dan klien dua dari skala nyeri 6 menjadi 4. Perubahan ini terjadi karena kandungan senyawa aktif dalam rebusan daun sirsak dapat menghambat produksi asam urat dan mengurangi respons inflamasi pada sendi sehingga menurunkan skala nyeri yang dirasakan pasien *gout arthritis*. Perubahan skala nyeri dan kadar asam urat pada klien ini merupakan bentuk keberhasilan intervensi yang telah dilakukan perawat pada klien.

Keberhasilan intervensi rebusan air daun sirsak ini juga memberi perubahan pada perilaku klien, di mana klien mengalami penurunan gelisah dan meringis. Perubahan ini terjadi karena klien merasa lebih nyaman setelah nyeri sendi berkurang dan kadar asam urat mulai menurun. Hal ini sejalan dengan (Nursoleha, 2024) yang dimana efek antiinflamasi dan analgesik dari senyawa flavonoid serta acetogenin pada daun sirsak yang membantu mengurangi respons peradangan pada sendi. Nyeri yang berkurang membuat klien menjadi lebih tenang, sehingga ekspresi meringis dan gelisah akibat nyeri juga menurun. Penerapan terapi rebusan air daun sirsak yang dilakukan selama 5 hari pada klien gout arthritis yang mengalami nyeri kronis terbukti dapat menurunkan skala nyeri dan kadar asam urat. Terapi ini mudah dilakukan, praktis, dan dapat dikombinasikan dengan terapi farmakologi yang sudah diberikan. Keefektifan terapi ini dapat dijadikan tindakan keperawatan komplementer yang tepat untuk membantu mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan pada lansia dengan gout arthritis.

Keberhasilan intervensi rebusan air daun sirsak ini juga memberi perubahan pada kemampuan aktivitas klien, di mana klien sudah mampu bangun dan berjalan dengan bantuan walker. Namun pola jalan klien masih tampak menyeret sehingga aktivitas belum dilakukan secara optimal. Perubahan ini terjadi karena penurunan skala nyeri dan kadar asam urat membuat klien lebih mampu menggerakkan anggota tubuhnya, meskipun mobilitas penuh belum tercapai. Dengan demikian, kriteria hasil kemampuan aktivitas hanya tercapai sebagian, sejalan dengan (Widyasari, 2022) kemampuan aktivitas pada pasien gout arthritis teratasi sebagian. Hal ini disebabkan penyakit gout bersifat kronis degeneratif sehingga memerlukan waktu kontrol dan intervensi yang lebih lama agar mobilitas pasien dapat meningkat secara optimal. Sebagian besar penelitian tentang rebusan daun sirsak pada gout memang lebih banyak berfokus pada penurunan nyeri dan kadar asam urat, sedangkan perbaikan kemampuan aktivitas atau ADL masih terbatas kajiannya.

Penerapan terapi rebusan air daun sirsak selama 5 hari pada klien gout arthritis terbukti dapat mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan, namun masih diperlukan kontrol diet dan terapi lanjutan untuk mencapai kemampuan aktivitas yang optimal. Terapi ini mudah dilakukan, praktis, dan dapat dikombinasikan dengan terapi farmakologi yang sudah diberikan. Keefektifan

terapi ini dapat dijadikan tindakan keperawatan komplementer yang tepat untuk membantu meningkatkan kenyamanan dan mendukung kemandirian aktivitas pada lansia dengan gout arthritis.

